

**NGAJI BARENG SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(STUDY UPAYA RUMAH TAKLIM ABABIL MEMBINA REMAJA
DI LINGKUNGAN KALIPUTIH KECAMATAN GENTENG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Yoga Setiawan
NIM 082144010

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. AHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2021**

**NGAJI BARENG SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(STUDY UPAYA RUMAH TAKLIM ABABIL MEMBINA REMAJA
DI LINGKUNGAN KALIPUTIH KECAMATAN GENTENG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

YOGA SETIAWAN
NIM 082144010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Muhammad Ardiansyah, M.Ag.
NIP 197612222006041003

**NGAJI BARENG SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(STUDY UPAYA RUMAH TAKLIM ABABIL MEMBINA REMAJA
DI LINGKUNGAN KALIPUTHI KECAMATAN GENTENG)**

SKRIPSI

Telah diajukan dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Juli 2021

Tim Penguji

Retua



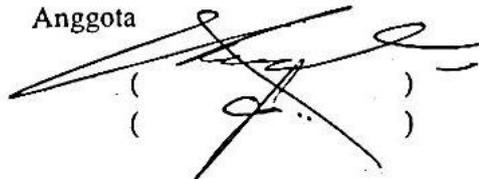
Aprilya Fitriani, SM.B., M.M.
NIP:199104232018012002

Sekretaris



Febrina Rizky Agustina, M.Pd
NIP.199502212019032011

Anggota



1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I. M.Si.
2. Muhammad Ardiansyah, M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

Kebaikan memang dapat dilihat oleh mata, tetapi keindahan dan ketulusannya hanya dapat dirasakan oleh Hati.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging, jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹ Kementerian Agama HR. Bukhari dan Muslim

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta, Ibu Sulastin dan bapak Abdul Rohman, karena dengan kasih sayang dan pengorbanan mereka memberikan inspirasi, motivasi, dan energi bagi penulis untuk selalu belajar hingga sekarang.
2. Kepada seluruh Dosen yang pernah berbagi ilmunya selama saya kuliah di Kampus UIN KHAS Jember.
3. Keluarga besar Komunitas Seni (Komsu) yang sejak awal semester hingga sekarang selalu mengajari penulis bagaimana menjadi orang yang merdeka dan bermanfaat.
4. Keluarga besar Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN KHAS JEMBER.
5. Teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena selalu memotivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya serta atas segala kuasa dan perlindungan-Nya saya dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju peradaban dan jalan keselamatan.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah sempurna mendidik, serta kepada para pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini:

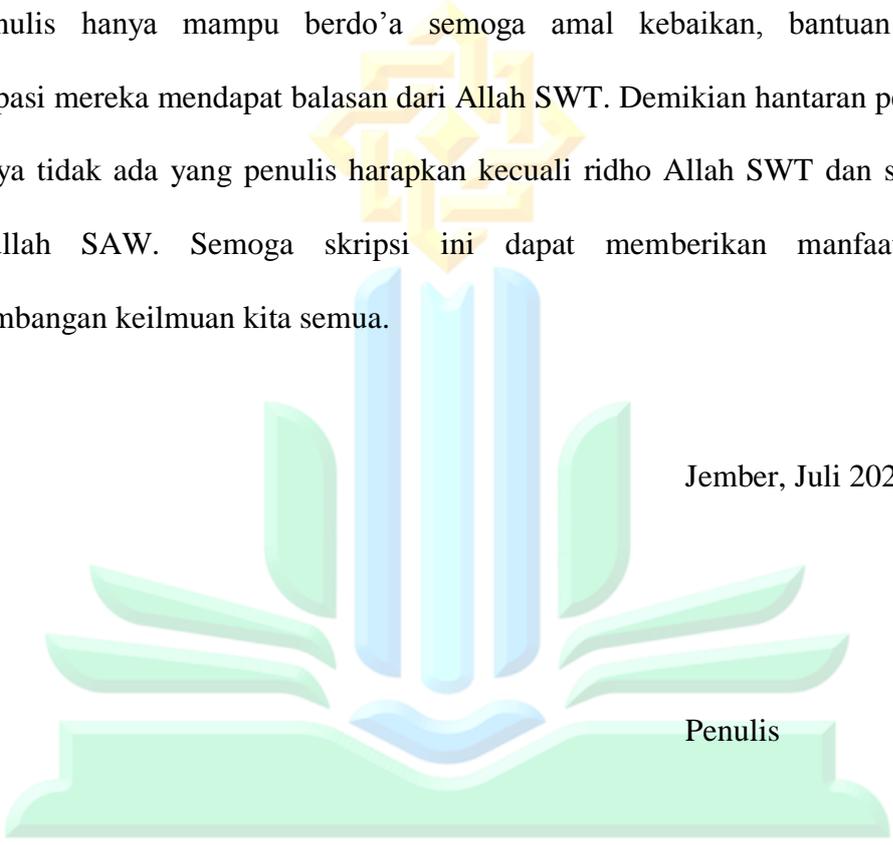
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror. M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak H. Zainul Fanani, M.Ag selaku ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku dosen dan pembimbing skripsi
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah memberikan curahan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di kampus UIN KHAS Jember
6. Pengasuh dan segenap pengurus serta santri di Rumah Taklim Ababil

7. Seluruh teman-teman mahasiswa UIN KHAS Jember khususnya Fakultas Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

Penulis hanya mampu berdo'a semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran penulis, akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT dan syafaat Rasulullah SAW. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengembangan keilmuan kita semua.

Jember, Juli 2021

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Yoga Setiawan, 2021: Ngaji Bareng Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat (Study Upaya Rumah Ta'lim Ababil Membina Remaja Di Lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng).

Kata Kunci : Media Pemberdayaan, Remaja.

Remaja merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki peluang potensi untuk berkembang dan rasa keingintahuan yang tinggi disertai dengan kecenderungan melakukan hal-hal yang menantang adrenalin yang bisa saja membahayakan dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Kontrol dan pengawasan terhadap mereka yang tidak diimbangi pembinaan yang tepat dan menarik akan mempengaruhi tumbuh kembang mereka yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Media pembinaan dalam upaya pemberdayaan kelompok remaja juga menjadi hal yang patut dipertimbangkan untuk mengawal mereka mengembangkan potensi mereka dalam bermasyarakat, beragama dan bernegara di kemudian hari.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat remaja oleh lembaga Rumah Taklim Ababil di Kecamatan Genteng? 2) Apa faktor pendukung upaya pemberdayaan masyarakat remaja oleh lembaga Rumah Taklim Ababil di lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng? 3) Bagaimana dampak perubahan sosial masyarakat (Remaja) partisipan ngaji bareng sebagai media pemberdayaan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat (Remaja) oleh lembaga Rumah Taklim Ababil dan untuk mengetahui apa faktor pendukung upaya pemberdayaan masyarakat (Remaja) oleh lembaga Rumah Taklim Ababil serta bagaimana dampak perubahan sosial remaja objek pemberdayaan.

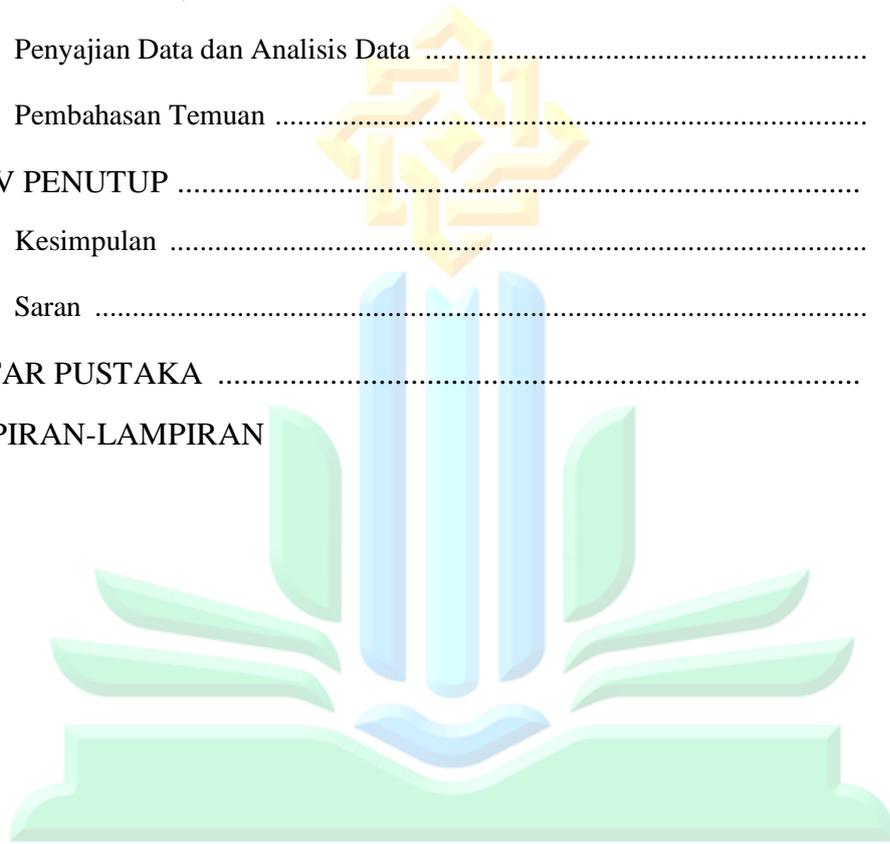
Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik keabsahan data menggunakan *Triangulasi Teknik* dan *Sumber*.

Dari hasil penelitian di Rumah Taklim Ababil bahwa ngaji bareng sebagai media pemberdayaan bersifat terbuka dan berkarakter milenial, dan mampu menarik minat masyarakat remaja lingkungan Kaliputih maupun luar daerah. (1) upaya pemberdayaan Rumah Taklim Ababil meningkatkan potensi diri melalui pelatihan-pelatihan keterampilan, mengadakan diskusi dan kajian keislaman muslim remaja, panggung budaya. (2) Beberapa faktor pendukung upaya pemberdayaan diantaranya ketersediaan sarana dan prasarana, letak geografis, serta keterhubungan dengan komunitas-komunitas kemasyarakatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. (3) Upaya pembinaan yang dilakukan Rumah Taklim Ababil mampu mendorong perubahan sosial remaja dan masyarakat sekitar. Dengan perubahan karakter remaja santri yang semakin mandiri, mampu beradaptasi dengan masyarakat dan peka terhadap lingkungan.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	35
F. Keabsahan Data	35

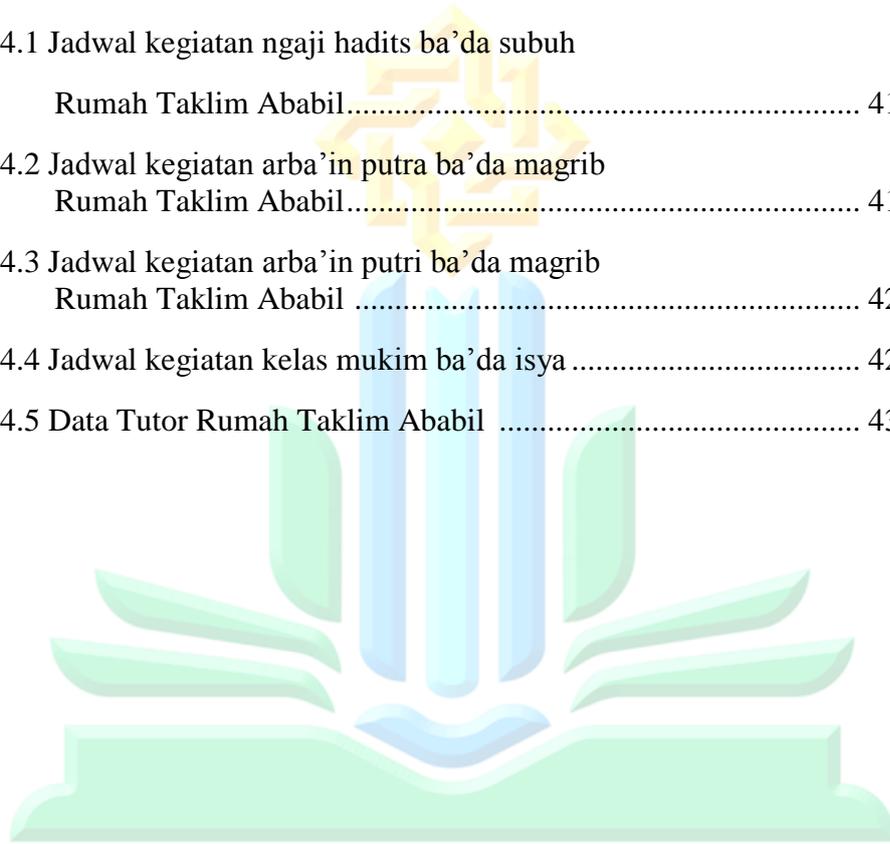
G. Tahap-tahap Penelitian	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	38
A. Gambaran Obyek Penelitian	38
B. Penyajian Data dan Analisis Data	44
C. Pembahasan Temuan	62
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Persamaan Perbedaan Penelitian.....	14
Tabel 4.1 Jadwal kegiatan ngaji hadits ba'da subuh	
Rumah Taklim Ababil.....	41
Tabel 4.2 Jadwal kegiatan arba'in putra ba'da magrib	
Rumah Taklim Ababil.....	41
Tabel 4.3 Jadwal kegiatan arba'in putri ba'da magrib	
Rumah Taklim Ababil	42
Tabel 4.4 Jadwal kegiatan kelas mukim ba'da isya	42
Tabel 4.5 Data Tutor Rumah Taklim Ababil	43



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah kelompok masyarakat dengan tingkat karakter yang labil. Mereka belum menemukan jati dirinya secara penuh sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Masa remaja juga sering disebut masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru akan mengalami pubertas seringkali menampilkan gejala emosi, menarik dirinya dari keluarga, serta mengalami banyak masalah baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan pertemanan. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti banyak diberitakan di berbagai media dan sudah dapat dikatakan melebihi batas wajar.

Banyak anak remaja dan di bawah umur sudah mengenal rokok, obat-obatan, seks bebas, tawuran, pencurian, dan banyak melakukan tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Akhir ini meningkatnya kenakalan remaja dapat dilihat dari beberapa media online, tv, maupun surat kabar. Diantaranya banyaknya kasus *bullying* yang terjadi kepada guru oleh siswanya sendiri seperti berkata kasar dan tindakan kekerasan kepada guru. Beberapa hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yaitu perubahan struktur keluarga, frustrasi dan penyimpangan sosial. Selain itu pengaruh budaya asing juga memiliki peran besar dalam terjadinya kenakalan remaja yaitu gaya hidup

konsumtif, mewah, pola hidup bebas, tidak mengenal sopan santun, bebas berpakaian, penggunaan obat-obatan terlarang minuman keras dan lain-lain.

Remaja harus mendapatkan pengawasan dan pembinaan yang tidak kalah dibandingkan kelompok masyarakat dewasa, karena remaja adalah masa depan bagi masyarakat sebagai penerus bangsa. Menurut Hasan Basri, remaja adalah tumpuan masa depan bangsa dan negara. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kemajuan bangsa dapat terwujud, namun jika sebaliknya maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahan semakin nyata dan semakin parah.²

Banyaknya anak-anak dan remaja yang telah menggunakan produk dari globalisasi, mulai dari *fashion*, teknologi dan budaya-budaya barat yang bersifat liberal dan konsumtif. Sehingga berkembangnya jaman menambah tantangan dalam mengawasi dan membina remaja. Selain itu juga, narkoba dan perilaku seks bebas telah menyebar pada kalangan masyarakat Indonesia khususnya kelompok remaja, mereka menjadi objek sasaran dari pasar kejahatan narkoba dan pornografi.

Pada hal Keberadaan remaja memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan masa depan dunia. Pada tahun 2009 jumlah remaja di dunia mencapai 1,2 milyar dari 6,79 milyar jiwa penduduk dunia. Di Asia Tenggara mencapai 18-25 % dari seluruh populasi di daerah tersebut.

² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

Sedangkan menurut sensus penduduk pada tahun 2014, jumlah remaja di Indonesia usia 10-24 tahun adalah sebesar \pm 64 juta jiwa, artinya 27,6 % dari total penduduk Indonesia 237,6 jiwa (Indonesia, 2014). Besarnya jumlah penduduk pada kelompok ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Ketika penduduk kelompok umur ini memasuki umur reproduksi akan mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi untuk beberapa tahun ke depan, serta menimbulkan beberapa masalah yang mengkhawatirkan apabila tidak diadakan pembinaan yang tepat dalam perjalanan hidupnya terutama kesehatannya. Masa remaja dapat dikelompokkan ke dalam masa remaja awal yaitu usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan yaitu usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun. Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik yang dialami oleh remaja³.

Belakangan ini fokus perhatian pemberdayaan remaja seringkali berkaitan dengan edukasi kesehatan dan reproduksi bagi remaja, karena hampir keseluruhan kenakalan remaja memiliki dampak yang negatif pada kesehatan baik fisik maupun psikis. Memang tidak bisa dipungkiri upaya ini memberikan dampak yang positif terhadap perilaku dan kesehatan remaja. Meski percepatan kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat juga meningkat. Namun, Selain permasalahan kesehatan dan reproduksi di

³ Kementerian Kesehatan RI, 2015

masyarakat juga banyak ditemukan putusnya pendidikan anak-anak dan remaja yang tentunya ini menjadi fokus masalah yang fundamental untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat kedepan. Terdapat banyak hal yang menyebabkan anak tidak mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya. Salah satunya kemiskinan, kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat. Menurut pendapat Smeru yang dikutip oleh Agus Sjafari mengemukakan bahwa kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁴ Bahkan program pendidikan gratis dan keringanan biaya tidak serta-merta dapat menghapus angka putus sekolah.

Mengacu pada besaran permasalahan pendidikan dan remaja putus sekolah yang terjadi di masyarakat ini juga terjadi di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Sesuai data yang ada, jumlah remaja putus sekolah di Desa Kembiritan adalah remaja putus SLTA sebanyak 237 jiwa, disusul remaja putus sekolah tingkat SLTP sebanyak 115 jiwa dan anak putus sekolah tingkat SD sebanyak 143 jiwa.

Total keseluruhan remaja putus sekolah di desa kembiritan: 495 jiwa yang tersebar ke 7 dusun yang ada di Desa Kembiritan.⁵ Permasalahan remaja putus sekolah memang tidak semata-mata karena mahalnnya biaya

⁴ Agus Sjafari, Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.16

⁵ Kesekretariatan Desa Kembiritan data yang terupload pada tahun 2017 di Web Desa Kembiritan

pendidikan dan faktor ekonomi, disamping itu karena kurangnya kesadaran orang tua dan anak terhadap pendidikan.

Masalah keterputusan pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Salah satu cara adalah dengan menciptakan ruang-ruang pendidikan ataupun pembinaan yang dapat menampung mereka yang memiliki karakter rasa ingin tahu dan mobilitas tinggi. Ruang pendidikan menjadi sarana yang mumpuni untuk mengarahkan para generasi penerus bangsa untuk mengimbangi percepatan efek negatif arus *globalisasi*. Karena perkembangan era *globalisasi* membawa budaya barat yang telah menghiasi setiap sudut kehidupan masyarakat indonesia, masyarakat khususnya remaja dibius dengan budaya modern yang memudahkan mereka dalam menerima setiap informasi melalui media digital tanpa adanya penyaringan baik buruknya informasi. Penerimaan informasi ini mempengaruhi tingkat pola pikir seseorang yang menerimanya.

Sejalan dengan harapan masyarakat bahwa anak-anak dan remaja adalah penerus bangsa, maka upaya untuk melindungi dan mengembangkan potensi diri mereka menjadi salah satu prioritas dalam kegiatan pembangunan, secara tidak langsung hal ini memperkuat kemampuan bangsa dalam menghadapi dinamika perubahan pada lingkup *regional* maupun *global*. Hal ini menjadikan ruang pendidikan dan pembinaan menjadi media dari pemberdayaan yang komprehensif. Pemberdayaan mengharuskan semua komponen memiliki kepedulian

terhadap bagian kelompok masyarakat yang rentan untuk melakukan perubahan dalam segala sisi kehidupannya.

Upaya untuk menciptakan ruang pendidikan atau pembinaan tidak harus dari lembaga formal pendidikan maupun instansi pemerintahan yang fokus dalam kerja-kerja sosial. Menciptakan ruang pendidikan dan pembinaan juga bisa dilakukan masyarakat secara umum baik lembaga formal maupun informal. Seperti yang dilakukan Rumah Taklim Ababil di Kecamatan Genteng yang menciptakan ruang pendidikan dan pembinaan yang dikemas dalam bentuk ngaji bareng. Dalam kegiatan ngaji bareng tersebut, bukan hanya kalangan masyarakat dewasa yang berpartisipasi tetapi kelompok remaja. Rumah Taklim Ababil sendiri berdiri atas inisiasi dari Lukman Hadi seorang ustadz dan guru di salah satu sekolah menengah akhir di wilayah genteng. Rumah Taklim Ababil berdiri sejak tahun 2017 bertempat di lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Berdiri dengan tujuan memberikan ruang belajar dan berproses untuk kalangan apapun. Selain melaksanakan kegiatan belajar ngaji kitab dan al-Qur'an, Rumah Taklim Ababil juga menjadi tempat kegiatan kemasyarakatan yang lain.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana ngaji bareng menjadi media pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Rumah Taklim Ababil dengan upaya membina remaja lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“NGAJI BARENG SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN**

MASYARAKAT (STUDY UPAYA RUMAH TAKLIM ABABIL MEMBINA REMAJA DI LINGKUNGAN KALIPUTIH KECAMATAN GENTENG)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang diatas. Maka, fokus dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Remaja) Oleh Lembaga Rumah Taklim Ababil di Kaliputih Kecamatan Genteng?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat (Remaja) Oleh Lembaga Rumah Taklim Ababil di Lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng?
3. Bagaimana dampak Perubahan Sosial Masyarakat (Remaja) Partisipan Ngaji Bareng di lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Dan Mendeskripsikan Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Remaja) Oleh Lembaga Rumah Taklim Ababil Di Lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng.

2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat (Remaja) Oleh Lembaga Rumah Taklim Ababil Di Kecamatan Genteng.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Perubahan Sosial Masyarakat (Remaja) Partisipan Ngaji Bareng

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, kelompok, Lembaga, masyarakat dan para pembaca. Manfaat penelitian disini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian di bidang sosial khususnya pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti : Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai model pemberdayaan masyarakat melalui media ngaji bareng.
- b. Bagi Rumah Taklim Ababil : dapat dijadikan bahan acuan dalam mewujudkan tujuan lembaga tersebut.
- c. Bagi Masyarakat : Dapat dijadikan sebagai bahan pengelolaan lembaga dalam memberdayakan masyarakat khususnya usia remaja. Juga sebagai pemerhati anak-anak dan remaja baik dari pemerintah

maupun non pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa.

- d. Bagi Kampus IAIN Jember : dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa IAIN Jember. Juga mendorong untuk dilakukan kajian dan penelitian yang lebih lanjut mengenai fenomena maupun Lembaga tersebut.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁶ Dengan demikian penting kiranya peneliti memberikan penegasan istilah dari judul di atas secara konseptual sebagai berikut:

1. Ngaji bareng merupakan istilah kegiatan yang dipakai di Rumah

Taklim ababil. Istilah tersebut muncul untuk memberi kesempatan kepada semua jamaah untuk mengembangkan diri seluas-luasnya..

2. Pemberdayaan terkenal dengan istilah *empowerment* yang mempunyai kata dasar yaitu daya (power). daya merupakan potensi atau sumber daya yang dimiliki seseorang supaya dirinya mampu membela dan mengembangkan diri sendiri. Unsur terpenting dalam pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran.

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45

Menurut Wuradji seperti dikutip Aziz Muslim bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformative, partisipatif dan berkesinambungan | melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan.⁷

3. Remaja adalah Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.“ Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.

4. Rumah Taklim Ababil adalah Lembaga Pendidikan Nonformal yang bernafaskan Islam yang terletak di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

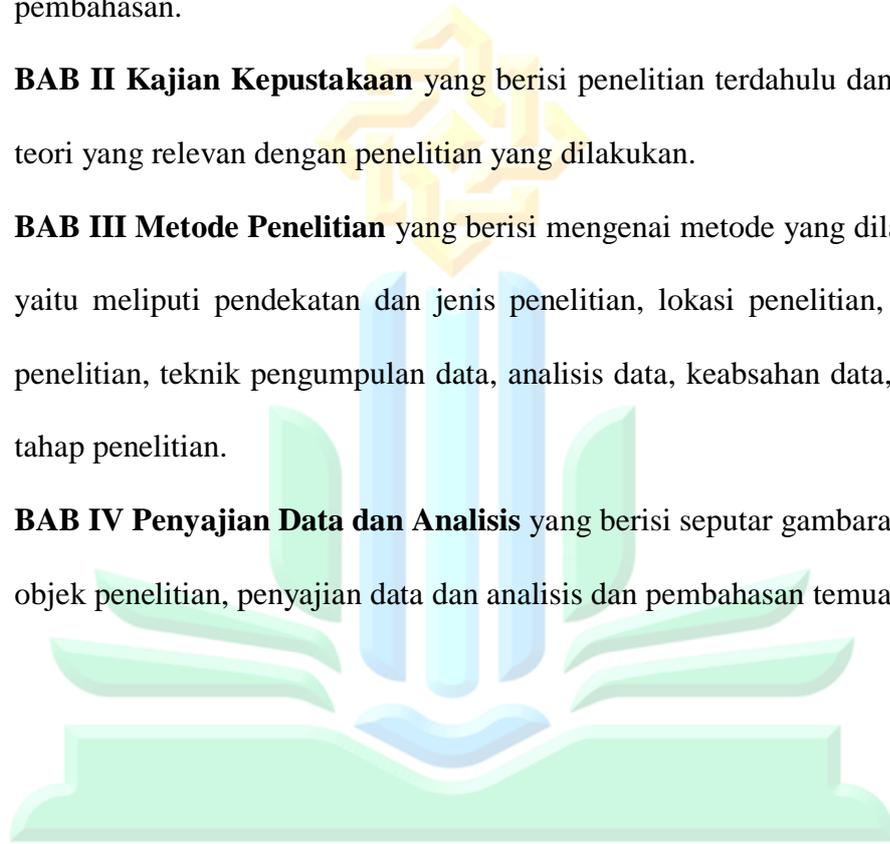
⁷ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 2.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian yang berisi mengenai metode yang dilakukan yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis yang berisi seputar gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Ngaji Bareng Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat (Study Upaya Rumah Taklim Ababil Membina Remaja Di Lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng)”, penulis mengembangkan studi kajian dengan mengambil beberapa penelitian atau studi berbentuk skripsi yang memiliki relevansi dengan pembahasan dan kajian di atas, yang berguna sebagai acuan dan perbandingan, sehingga penelitian yang akan penulis lakukan menjadi baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis mengambil diantaranya:

1. Witantri Yuliani, UIN Sunan Kalijaga 2017. “(*Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Berbasis Skill Di Balai Perlindungan Dan*

Rehabilitas Sosial Remaja Di Yogyakarta)”⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan remaja putus sekolah berbasis *skill* di balai perlindungan dan rehabilitas sosial remaja di yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Balai Pemberdayaan dan Rehabilitas Sosial Remaja (BPRSR), yang lebih difokuskan pada pemberdayaan remaja putus sekolah. Peneliti ini

⁸ Wilantri Yuliani, “Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Berbasis Skill Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitas Sosial Remaja Di Yogyakarta” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

melakukan wawancara kepada anak binaan lembaga dan Kepala Seksi Pembinaan dan Rehabilitas Sosial, Pekerja Sosial, dan instruktur keterampilan.

2. Hasan Zainuri, 2009. *“Ngaji Bareng sebagai media pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngepre, Pacet Selatan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto”*⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ngaji Bareng sebagai media pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngepre, Pacet Selatan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini menggunakan, metode penelitian kualitatif dan metode deskriptif yang berguna memberikan fakta dan data mengenai Ngaji Bareng sebagai media pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngepre, Pacet Selatan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

3. Mursyid Itsnaini, UIN Sunan Kalijaga 2010. *“Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman Yogyakarta”*¹⁰ dengan tujuan peneliti dapat mengetahui lebih jauh tentang peranan Rumah Singgah Kawah dalam upaya pemberdayaan anak jalanan dan juga bentuk-bentuk program yang ada di dalam sistem tersebut. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang

⁹ Hasan Zainuri, “Ngaji Bareng sebagai media pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngepre, Pacet Selatan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

¹⁰ Mursyid Itsnaini, “Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman Yogyakarta” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari keadaan yang dapat diamati yang bertujuan menghasilkan data deskriptif.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Witantri Yuliani	2017	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Berbasis Skill Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitas Sosial Remaja Di Yogyakarta	Penelitian tentang pemberdayaan remaja	Penelitian yang dilakukan oleh Witantri Yuliani pada tahun 2017 tersebut lebih berfokus kepada remaja putus sekolah dan khusus pemberdayaan berbasis <i>skill</i>
2	Hasan Zainuri	2009	Ngaji Bareng sebagai media pemberdayaan masyarakat di	Sama-sama meneliti media pemberdayaan masyarakat	Penelitian yang dilakukan oleh Hasan

			Dusun Ngepre, Pacet Selatan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto	melalui forum pengajian dan diskusi.	Zainuri objeknya pemberdayaan adalah masyarakat dewasa, kondisi geografis tempat penelitian juga berbeda. Dusun Ngepre, Pacet Selatan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.
3.	Mursyid Itsnaini	2010	Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah	Sama-sam berfokus meneliti objek masyarakat	Dalam penelitian yang dilakukan

			Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman Yogyakarta	usia remaja. Subjek pemberdayaan juga menggunakan rumah sebagai tempat pemberdayaan masyarakat usia remaja	oleh Mursyid Itsnaini tahun 2010 lebih spesifik membahas tentang pemberdayaan masyarakat usia remaja yang tunawisma.
--	--	--	---	---	--

B. Kajian Teori

Disini peneliti menggunakan teori, sebagai berikut :

1. Konsep Media Pemberdayaan

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah", 'perantara' atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wa saailu*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹¹ Maka dengan kata lain media ini bisa dijadikan sebagai alat atau wadah untuk membantu mencapai sebuah tujuan.

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Depok, RajaGrafindo Persada, 2013), 3.

Dalam bidang ilmu komunikasi, media juga sering dipakai dan merupakan unsur yang menentukan. Istilah media yang sering kita sebut sebenarnya adalah penyebutan singkat dari media komunikasi. Media komunikasi sangat berperan dalam mempengaruhi perubahan masyarakat. Televisi dan radio adalah contoh media yang paling sukses menjadi pendorong perubahan. Jika di dalam ilmu komunikasi media ini begitu penting dan sangat berpengaruh dalam pendorong perubahan, ada kemungkinan media juga menjadi sesuatu hal yang penting dan dapat menjadi sebuah faktor pendukung dalam bidang dan konsentrasi lain, semisal pemberdayaan, pendidikan dan lain sebagainya.

Konsep media juga erat kaitannya dengan Dakwah, maka media menjadi salah satu komponen yang penting dalam menyalurkan sebuah gagasan subjek kepada objek, dari tindakan pelaku kepada penerima. Hal ini dijelaskan Hamzah Tualeka dalam bukunya, Dalam pelaksanaan dakwah, Media merupakan suatu unsur yang menentukan pula. Sebab media dakwah adalah perantara atau penghubung yang diperlukan agar materi dakwah yang diberikan juru dakwah (subyek) dapat diterima, diresapi dan diamalkan oleh umat yang menjadi objek dakwahnya. Diantara media dakwah dalam hal ini dapat berupa barang (materi), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.¹²

¹² Hamzah Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Indah Offset, 1993), 58.

Dari berbagai pengertian media di atas ketika itu digunakan untuk tujuan yang berbeda menghasilkan konsep yang berbeda pula. Media yang merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Dalam segi pemberdayaan masyarakat, Media pemberdayaan merupakan suatu alat atau sarana dalam mencapai hasil yang maksimal dalam setiap proses pemberdayaan dilaksanakan. Dalam kegiatan pemberdayaan, media yang dipakai tidak hanya media komunikasi saja. Seperti halnya dalam pelaksanaan dakwah, tontonan wayang kulit bisa menjadi media dalam melaksanakan dakwah. Begitu juga ngaji bareng sebagai forum silaturahmi bertatap muka yang diikuti penyampaian-penyampaian dan pembinaan yang ditujukan kepada penerima (objek).

Jadi menurut uraian di atas media adalah: sarana atau perantara yang digunakan untuk mencapai tujuan, baik berupa alat,

materi, orang, tempat, forum dan lain sebagainya. Dalam hal ini media forum pengajian digunakan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan, berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan, kemampuan, bertenaga atau mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu. Sedangkan secara istilah pemberdayaan

adalah suatu proses penyadaran tentang potensi ataupun daya yang dimiliki untuk menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan partisipasi melalui pendampingan untuk mentransfer pengetahuan.¹³

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan pengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu atau kelompok) memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian.¹⁴

Istilah pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran

akan potensi serta berupaya untuk mengembangkan. Sedangkan menurut Soetomo pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural, atau lingkungan mereka.¹⁵

¹³ Heru Nugroho, *“Menubuhkan Ide-ide Kritis”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),44.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 59-60

¹⁵ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Perataan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996), 145

Secara umum pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha untuk membuat orang lain sadar dengan potensi dan kekuatan dirinya sendiri untuk mengatasi masalahnya dan mampu menghadapi keadaan di sekitarnya. Unsur terpenting dalam pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran. Manusia yang sadar apabila mereka memahami hal-hal dan tanggung jawabnya sebagai seorang manusia merdeka yang bermasyarakat dan beragama yang mengembang misi sebagai insan individu, insan sosial dan menjadi khalifah di bumi. Sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan yang terjadi padanya. Hal itu sesuai dengan sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al- baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ص

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ^ص

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁶

¹⁶ Departemen Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Semarang: Karya Toha Putra 2002)

Menurut Wuradji seperti dikutip Aziz Muslim bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan.¹⁷ Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi diri harus diiringi dengan edukasi dan pelatihan-pelatihan untuk menunjang perkembangan potensi yang dimiliki masyarakat hal ini juga berkesinambungan dengan pendapat yang disampaikan Edi Suharto, program pemberdayaan masyarakat adalah meliputi pemberian modal usaha, pelatihan usaha ekonomi produktif, pembentukan pasar sosial dan koperasi, pelatihan dan pembinaan keluarga muda mandiri, pembinaan partisipasi sosial masyarakat serta pembinaan anak dan remaja¹⁸.

Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan dan kemampuan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka, maka sifat kekuasaan atau kemampuan dapat digaris bawahi:

¹⁷ Aziz Muslim, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 2.

¹⁸ Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 151.

1. Bahwa kekuasaan atau kemampuan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
2. Bahwa kekuasaan atau kemampuan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam; (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang

dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi

pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

- c. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
- d. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.

3. Tujuan Pemberdayaan

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam

kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.¹⁹ Masyarakat dengan

kategori lemah dan rentan diberikan peluang atau pembinaan untuk dapat mengembangkan diri menjadi masyarakat yang mandiri, percaya diri dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

Kemandirian masyarakat dapat dicapai melalui sebuah proses, melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan

¹⁹ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, 75.

memperoleh kemampuan di atas. Tujuan pemberdayaan menurut Sumodiningrat yaitu sebagai berikut :²⁰

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.²¹ Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi menggunakan daya kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan penerahan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas karena struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu di ketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa

²⁰ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial : Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2015) 18

²¹ Ambar T. Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 80

kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi²² :

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.

Dengan demikian tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat agar meningkatnya harkat dan martabat lapisan masyarakat yang lemah sehingga tercipta kondisi masyarakat yang tentram dan berkeadilan sosial.

4. Strategi Pemberdayaan

Menurut Ife dikutip oleh Miftachul Huda setidaknya ada tiga strategi yang dapat diterapkan untuk dapat memberdayakan suatu masyarakat yaitu: “perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), aksi sosial dan politik (*social and political action*), dan peningkatan kesadaran dan pendidikan (*education and consciousness raising*)”²³.

Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dicapai dengan mengembangkan struktur-struktur dan lembaga-lembaga

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010),60.

²³Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 273.

untuk mewujudkan akses yang lebih adil kepada sumber daya atau berbagai layanan dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Menggunakan kebijakan ekonomi untuk mengurangi pengangguran dapat juga dilihat sebagai pemberdayaan dalam konteks bahwa hal ini meningkatkan sumber daya, akses dan kesempatan bagi masyarakat.

Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik menekankan pentingnya perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan kekuasaan yang efektif. Upaya yang dilakukan dalam pendekatan aktivis untuk memungkinkan masyarakat dalam meningkatkan kekuasaannya melalui sebarang aksi langsung (dan sering kali kolektif).

Pemberdayaan melalui kesadaran dan pendidikan menekankan pentingnya suatu proses edukatif dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Ini memasukkan gagasan-gagasan peningkatan kesadaran membantu masyarakat dan memahami masyarakat. Memberikan masyarakat skill untuk bekerja menuju perubahan yang efektif dan seterusnya.²⁴

5. Konsep Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18

²⁴ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 147-148.

tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²⁴ Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini²⁵ :

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena

mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan *reflektivness* tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkaitan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak keren? dan lain lain.

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003),134

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.²⁶

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia

berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Pada tahun 1904, psikolog Amerika, G Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama tentang hakikat masa remaja. G. Stanly Hall mengupas mengenai masalah “pergolakan dan stres” (storm-and-stress). Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada

²⁶ Amita Diananda, Psikologi Remaja Dan Permasalahannya Vol. 1, No 1, (Januari 2018): 118

kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Setidaknya ada empat masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja adalah²⁷ :

- a. Masalah penyalahgunaan obat.
- b. Masalah kenakalan remaja.
- c. Masalah seksual.
- d. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah

Selain memahami gejala-gejala yang memperlihatkan betapa banyaknya remaja yang terjerumus dalam perilaku bermasalah majemuk, seorang pendidik perlu mengembangkan program-program yang dapat mengurangi masalah- masalah remaja. Diantara program tersebut adalah:

- a. Memberikan perhatian yang intensif secara individual. Pada program- program yang berhasil, remaja muda dipasangkan dengan seorang dewasa yang bertanggung jawab.
- b. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan banyak agensi di seluruh komunitas. Filosofis dasar dari komunitas adalah pentingnya menyediakan program dan layanan.
- c. Identifikasi dan penanganan awal. Merangkul anak-anak dan keluarganya sebelum anak-anak mengembangkan berbagai masalah, atau masih berada di tahap awal dari masalahnya, adalah strategi yang berhasil.

²⁷ Diananda, *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*, 130.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah kualitatif deskripsi yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan data tersebut bersifat pernyataan.²⁸ Dan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan mengetahui ngaji bareng sebagai media pemberdayaan masyarakat yang merupakan upaya Rumah Taklim Ababil membina remaja di Lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng, serta dukungan dan hambatan ngaji bareng sebagai media pemberdayaan masyarakat. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus karena untuk memahami lebih lanjut kegiatan ngaji bareng di Rumah Taklim Ababil di Kecamatan Genteng.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini menunjukkan tempat yang diteliti, dalam hal ini peneliti memilih lokasi di Rumah Taklim Ababil. Alasan tempat ini dipilih karena adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui media ngaji bareng di Kecamatan Genteng yang dilakukan Rumah Taklim Ababil dan peneliti ingin mengetahui sejauh mana upaya Rumah Taklim Ababil membina dan memberdayakan remaja di

²⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), 127.

Kecamatan Genteng. Serta dukungan dan hambatan upaya pembinaan remaja sekitar oleh Rumah Taklim Ababil.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti gunakan untuk mencari data guna melengkapi informasi terkait Ngaji Bareng Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat: Study Upaya Rumah Taklim Ababil Membina Remaja Di Lingkungan Sekitar.

Adapun sasaran yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti yaitu :

a. Pengelola Rumah Taklim Ababil

Pengelola Rumah Taklim Ababil ini adalah Ust. Lukman usia 40 tahun sebagai Pengasuh Rumah Taklim Ababil merupakan alumni pondok pesantren Ibnu Sina Kecamatan Genteng dan Sarjana Pendidikan dari perguruan tinggi Universitas Ibrahim

Banyuwangi. Pengelola lainnya ada cUmma Lia istri Ust. Lukman sekaligus Ketua dari Rumah Taklim Ababil yang alumni santri dan sarjana pendidikan dari yayasan pondok pesantren al-Qodiri

Jember. Dari pengelola peneliti mendapatkan data terkait latar belakang dibentuknya Rumah Taklim Ababil, data mentor, struktur organisasi dan data konkrit terkait Ngaji Bareng Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat: Study Upaya Rumah Taklim Ababil Membina Remaja Di Lingkungan Sekitar.

b. Jamaah ngaji bareng di Rumah Taklim Ababil

Dari jamaah atau santri Rumah Taklim Ababil mendapatkan data mengenai kegiatan atau upaya apa yang sudah dilakukan oleh Rumah Taklim Ababil untuk membina dan memberdayakan remaja apa saja dampak-dampak yang mereka rasakan setelah berproses di Rumah Taklim Ababil. Subjek penelitian untuk remaja terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Remaja lingkungan sekitar yaitu remaja yang ikut kegiatan di Rumah Taklim Ababil yang tempat tinggal di luar Lembaga atau disebut santri kalong.
- 2) remaja santri mukim yaitu remaja yang ikut kegiatan pemberdayaan di Rumah Taklim Ababil dan bertempat tinggal di tempat yang disediakan Rumah Taklim Ababil.

c. Masyarakat sekitar Rumah Taklim Ababil

Dari masyarakat ini peneliti mendapatkan data mengenai dampak yang dirasakan bagi mereka terkait pemberdayaan masyarakat melalui ngaji bareng di Rumah Taklim Ababil.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses untuk mengamati suatu hal atau individu dengan cermat untuk mendapatkan informasi dan membuktikan kebenaran suatu penelitian. Sehingga semua kegiatan

atau objek yang berlangsung tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata yang kemudian diamati dan dicatat. Adapun data yang diperoleh adalah program yang dilaksanakan oleh Rumah Taklim Ababil di antaranya :

- a. Letak geografis Rumah Taklim Ababil
 - b. Keadaan mentor di Rumah Taklim Ababil
 - c. Keadaan Santri di Rumah Taklim Ababil di Kecamatan Genteng
 - d. Keadaan sarana dan prasarana Rumah Taklim Ababil.
- b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti tidak ingin proses wawancara ini terkesan kaku dan menyebabkan terwawancara merasa terpojokkan dan tidak sepenuh hati dalam menjawab pertanyaan dari pewawancara. Dalam wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data tentang :

- a. Sejarah dan latar belakang berdirinya Rumah Taklim Ababil
- b. Urgensi upaya pemberdayaan masyarakat remaja yang dikemas melalui media ngaji bareng

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 186

- c. Faktor pendukung upaya pemberdayaan masyarakat remaja.
 - d. Dampak yang dirasakan oleh santri dan masyarakat dengan adanya ngaji bareng di Rumah Taklim Ababil.
- c. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Gunawan yaitu usaha mencari informasi/data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.³⁰ Adapun data yang akan diperoleh ialah profil Rumah Taklim Ababil, Program Rumah Taklim Ababil, data anggota Rumah Taklim Ababil, data Ustad/Pembina Rumah Taklim Ababil, foto kegiatan di Rumah Taklim Ababil.

E. Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses untuk mereview, memeriksa data kemudian menginterpretasikan data yang sudah terkumpul mulai dari

observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang terjadi.³¹

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan cara *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability*

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Malang: Bumi Aksara, 2013), 177

³¹ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 400

(objektivitas).³² Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali informasi tertentu dengan berbagai metode dan perolehan sumber data.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini mengurai rencana melaksanakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan

- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Persoalan etika dan penelitian³³

b. Tahap Pekerja Lapangan

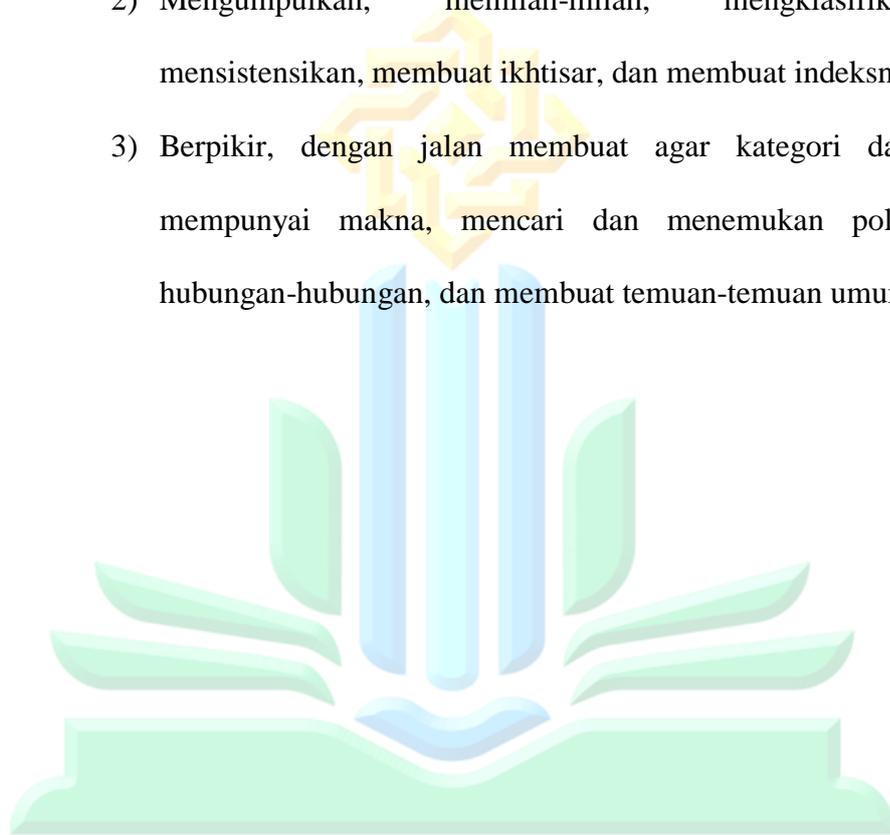
- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap Analisis Data

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 248

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya
- 3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.³⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggali tentang upaya pemberdayaan masyarakat remaja menggunakan media ngaji bareng yang dilakukan oleh Rumah Taklim Ababil dan bagaimana perubahan sosial masyarakat jamaah ngaji bareng Rumah Taklim Ababil. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan utama dan informan pendukung akan diolah, dideskripsikan dan dijelaskan secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

A. Gambaran Objek Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian. Objek penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu Rumah Taklim Ababil yang berada di lingkungan Kaliputih.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum terkait lokasi objek penelitian, gambaran lokasi ini terkait kondisi lingkungan di sekitar objek penelitian yaitu lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng

a. Keadaan Geografis

Rumah Taklim Ababil berada lingkungan Kaliputih merupakan dusun yang terletak di desa Kembiritan Kecamatan Genteng kabupaten Banyuwangi. Dusun Kaliputih berada di lingkungan yang berada di pinggiran kota Genteng. Rumah Taklim

Ababil tepatnya terletak di jalan Watu Gajah yang lingkungan masih belum terlalu ramai dan dikelilingi oleh lahan sawah hanya ada 9 rumah yang berdiri di sekitar Rumah Taklim Ababil. Kondisi lingkungan yang masih asri dan luas menjadi peluang untuk pelebaran sarana dan prasarana di Rumah Taklim Ababil. Lingkungan sekitar yang masih asri menjadi salah satu potensi yang dimiliki Rumah Taklim Ababil belajar bersama dengan alam.

b. Keadaan Keagamaan

Masyarakat Jalan Watu Gajah Dusun Kaliputih mayoritas beragama islam, sebagian besar mereka masyarakat abangan yang bisa dibilang awam terhadap ilmu agama. Menurut masyarakat disana pendidikan agama di lingkungan Watu Gajah masih sangat kecil, masih banyak masyarakat yang tidak faham tentang ajaran-ajaran agama. Kesadaran dan cara orang tua mendidik anaknya

tentang ilmu agama juga rendah, anak-anak di lingkungan sekitar kaliputih jarang yang menekuni belajar ilmu agama.

Kebiasaan masyarakat lingkungan kaliputih mengawasi anaknya belajar ilmu agama sampai jenjang SD, bahkan jarang remaja yang masih duduk di tingkat sekolah menengah pertama meneruskan belajar ilmu agama. Hal ini selain disebabkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan ilmu agama juga karena minat dan keinginan remaja yang tidak tertarik dengan forum-forum belajar ilmu agama terkesan membosankan dan kuno.

2. Profil Rumah Taklim Ababil

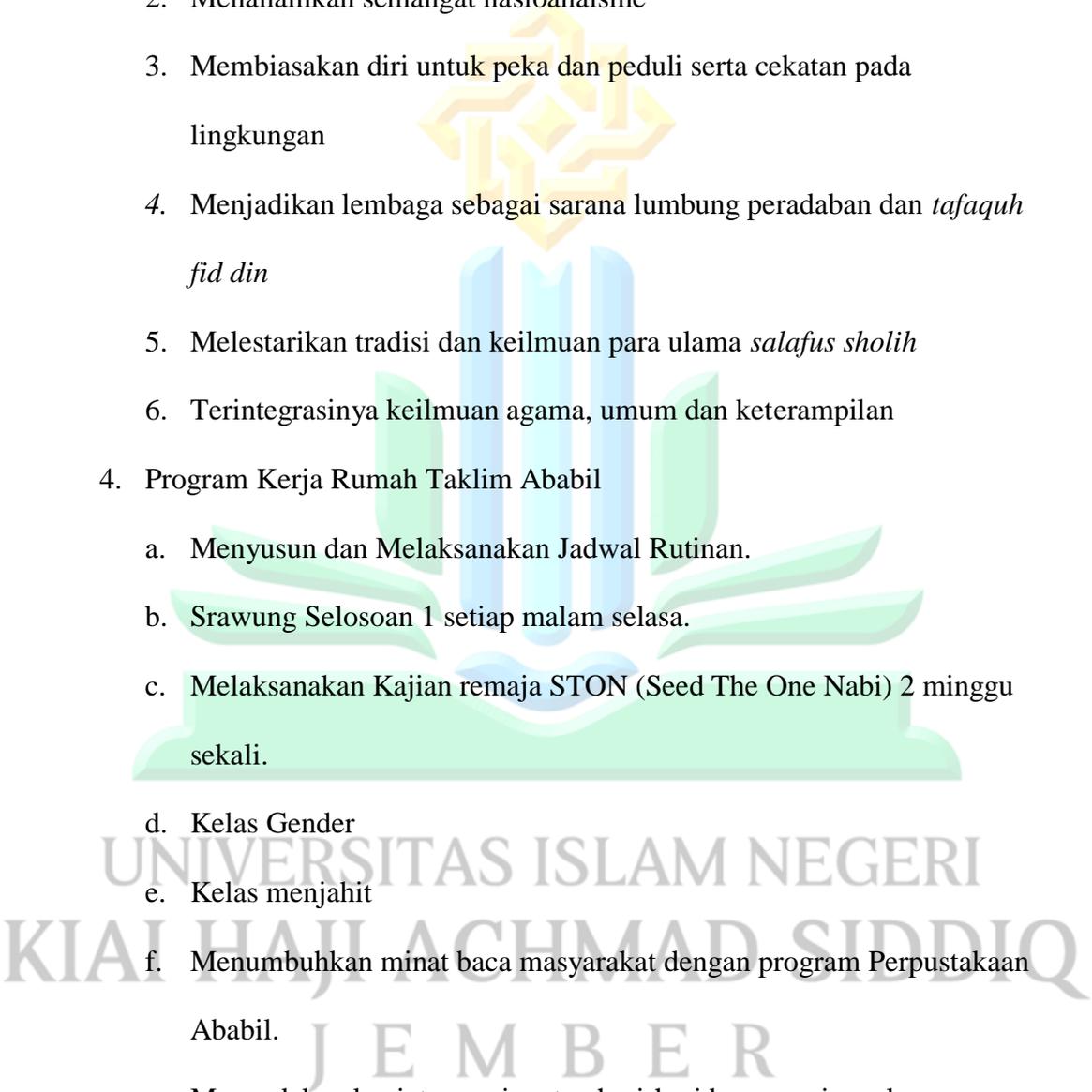
Rumah Taklim Ababil merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diinisiasi oleh Lukman Hadi dan istrinya Nur Julia Putri Mandar. Rumah Taklim Ababil berdiri pada tanggal 17 Januari 2017 beralamat di lingkungan Kaliputih Jl. Watu Gajah Kembiritan Kec. Genteng Kab. Banyuwangi. Rumah Taklim Ababil hadir di tengah masyarakat selain dalam rangka ngaji pemberian ilmu agama, juga sebagai alternatif bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan karena tidak terikat dengan administrasi seperti pada lembaga pendidikan formal. Rumah Taklim Ababil sebagai salah satu lembaga atau yayasan pendidikan agama nonformal di Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi telah menjadi tempat bagi masyarakat untuk menimba ilmu agama sekaligus belajar kehidupan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sistem pembelajaran di Rumah Taklim Ababil seperti pendidikan nonformal, yaitu luwes, tematik disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun. Tempat pembelajaran berada semi *outdoor class* dengan bentuk mushola yang terbuka dan dikeliling dengan gazebo atau angkringan sebagai tempat belajar.

3. Visi Dan Misi Rumah Taklim Ababil

a. Visi

Membentuk insan yang cerdas, semangat dan religius.

- 
- b. Misi
 1. Menanamkan karakter humanisme
 2. Menanamkan semangat nasioanalsme
 3. Membiasakan diri untuk peka dan peduli serta cekatan pada lingkungan
 4. Menjadikan lembaga sebagai sarana lumbung peradaban dan *tafaquh fid din*
 5. Melestarikan tradisi dan keilmuan para ulama *salafus sholih*
 6. Terintegrasinya keilmuan agama, umum dan keterampilan
 4. Program Kerja Rumah Taklim Ababil
 - a. Menyusun dan Melaksanakan Jadwal Rutinan.
 - b. Srawung Seloan 1 setiap malam selasa.
 - c. Melaksanakan Kajian remaja STON (Seed The One Nabi) 2 minggu sekali.
 - d. Kelas Gender
 - e. Kelas menjahit
 - f. Menumbuhkan minat baca masyarakat dengan program Perpustakaan Ababil.
 - g. Mengadakan kegiatan peringatan hari-hari besar nasiaonal.
 5. Jadwal Kegiatan Rumah Taklim Ababil

Tabel 4.1
Jadwal kegiatan ngaji hadist ba'da shubuh Rumah Taklim Ababil

	Hari	Nama Kegiatan
Jadwal kegiatan ngaji hadist (ba'da shubuh)	Senin	Nambah Hafalan
	Selasa	Matan dan Arti
	Rabu	Keterangan Hadist
	Kamis	Sambung Hadist
	Jumat	Larangan
	Sabtu	Tarih Sohabi
	Minggu	Larangan

Tabel 4.2
Jadwal kegiatan arba'in putra ba'da magrib Rumah Taklim Ababil

	Hari	Nama Kegiatan
Jadwal kegiatan arba'in putra (ba'da magrib)	Selasa	Taklim Muta'alim
	Rabu	Nahwu Wadhih 1
	Kamis	Arbain Nawawi
	Jumat	Tahsin Al-qur'an
	Sabtu	Kasifatu saja

Tabel 4.3
Jadwal kegiatan arba'in putri ba'da magrib Rumah Taklim Ababil

	Hari	Nama Kegiatan
Jadwal kegiatan arba'in putri (ba'da magrib)	Senin	Taklim Muta'alim
	Selasa	Arbain Nawawi
	Rabu	Sualamun Najah
	Kamis	Mabadi Fiqih
	Jumat ke-1	Almaratus sholihah
	Jumat ke-2	Kelas Gender

Tabel 4.4
Jadwal kegiatan kelas muqim ba'da isya

	Hari	Nama Kegiatan
Jadwal kegiatan kelas muqim (ba'da isya)	Senin	Tafsir dan ulumul Qur'an
	Selasa	Adabul alim wal muta'alim
	Rabu	Matan jurumiyah
	Kamis	Mubada' fiqh
	Jumat	Sholawat + Qiroat + muhadaroh

	Sabtu	Sorof
	Minggu	Diskusi

6. Data Tutor Atau Volunter Atau Ustad

Tabel 4.5
Data Tutor Rumah Taklim Ababil

NO	NAMA	PROFESI	STATUS
1	Lukman Hadi	Guru SMAN 1 Genteng	Pembina/Pengasuh
2	Nur Julia Putri Mandar	Ibu Rumah tangga	Ketua Lembaga
3	Pak Wiranto	-	Ustad
4	Pak Heru	-	Ustad
5	Latifah	Mahasiswa	Santriwati
6	Sindi	Mahasiswa	Santriwati
7	Pak Jahrul	-	Ustad
8	Pak Ramdan	-	Ustad
9	Pak Fiki	-	Ustad
10	Pak Ali	-	Ustad

B. Penyajian Data Dan Analisis Data

Dalam penyajian data penelitian ini menggunakan data yang diperoleh peneliti dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data yang dianalisis adalah data kunci. Data kunci merupakan data yang dapat

memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi tujuan peneliti. Penelitian ini mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat remaja melalui media ngaji bareng yang dilakukan oleh Rumah Taklim Ababil.

1. Upaya Rumah Taklim Ababil Memberdayakan Masyarakat Remaja

a. Ngaji Bareng di Rumah Taklim Ababil

Menggunakan forum belajar sebagai media pemberdayaan dilakukan oleh Rumah Taklim Ababil dalam upaya kerja sosial. Dengan berbagai kegiatan salah satunya ngaji bareng sebagai sarana berkumpul dan belajar yang dilakukan untuk menampung berbagai kelompok masyarakat termasuk kelompok remaja dengan tujuan pembinaan wujud upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan dengan sederhana tanpa aturan-aturan dan kebijakan yang sistematis menjadi upaya pemberdayaan yang mudah diterima oleh beberapa kalangan masyarakat. Karena pemberdayaan bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun diimbangi dengan tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi alasan pelaku pemberdayaan memilih media yang digunakan sebagai alat pemberdayaan seperti yang dikemukakan oleh pengasuh Rumah Taklim Ababil terkait urgensi ngaji bareng sebagai upaya pemberdayaan remaja.

Menurut Ust. Luman Hadi Rumah Taklim Ababil berdiri sejak tahun 2017 tepatnya pada tanggal 17 Januari 2017, sekitar 2 tahun setelah pembangunan rumah ust. Lukman selaku pengasuh

yayasan. Rumah ust. Lukman sebelumnya memang sering kedatangan tamu yang silih berganti mulai dari murid-muridnya di Sekolah SMAN 1 Genteng dan teman-temannya semasa ia belajar di Pondok Pesantren Ibnu Sina Genteng maupun kawan-kawan semasa belajar di perguruan tinggi. Dari sana banyak obrolan terkait keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang masih minim dengan keesaan ilmu agama, hingga muncul inisiatif mendirikan rumah belajar ngaji atau TPQ. Seiring berjalannya waktu, banyak pihak-pihak yang mendukung untuk pengembangan Rumah Taklim Ababil yang lebih luas cakupannya, tidak hanya mengajar baca tulis Al-Qur'an. Hal ini mengingat keadaan masyarakat di lingkungan sekitar yang jauh dari majelis belajar ilmu agama karena mayoritas masyarakat abangan. Dimulai dari diskusi remaja terkait ilmu agama, yang di kemas dalam program Seed The One Nabi (STON), yang sedikit banyak menarik perhatian para remaja dan pelajar di sekitar lingkungan Kaliputih dan kecamatan Genteng. Kegiatan itu rutin dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Dari kegiatan rutin ini juga menarik beberapa remaja yang ikut kegiatan kajian remaja muslim (STON) untuk berproses lebih banyak di kediaman Ust. Lukman atau yang sekarang dikenal sebagai Rumah Taklim Ababil. Dari sana lahir kegiatan-kegiatan yang positif dan produktif di Rumah Taklim Ababil, tidak jarang dari mereka sering menginap di Rumah Taklim Ababil di sela-sela kegiatan. Hingga akhirnya ada inisiatif untuk menyediakn pondok-

pondok (kamar) untuk mereka istirahat yang kemudian menjadi tempat tinggal santri mukim Rumah Taklim Ababil. Santri mukim yang tinggal di Rumah Taklim Ababil Awalnya, merupakan remaja yang ikut dan intens mengikuti kegiatan ngaji bareng. Sekarang di Rumah Taklim Ababil remaja yang berproses dan belajar terbagi menjadi 2 kategori yang saling bersinergi, yaitu santri mukim dan santri kalong/remaja santri yang mengikuti kegiatan di lembaga Rumah Taklim Ababil tetapi tidak bertempat tinggal di lembaga. Dengan bersinerginya antara santri mukim dan remaja santri ini menambah dinamika *transfer* pengetahuan dan karakter satu sama lain di dalam proses ngaji bareng. Dengan adanya dua kategori remaja binaan di Rumah Taklim Ababil seiring berjalannya waktu untuk kegiatan yang awalnya rutin setiap minggu. Kini Rumah Taklim Ababil mengadakan jadwal rutin setiap hari untuk remaja santri mukim yang tinggal di Rumah taklim Ababil.

Seiring berjalannya kegiatan dan antusias remaja dengan program tersebut muncul gagasan baru untuk upaya pemberdayaan dan pengembangan potensi yang tidak hanya berfokus pada kajian ilmu keagamaan namun juga ilmu umum dan keterampilan lainnya, ust. Lukman menegaskan bahwa.³⁵

“Rumah Taklim Ababil hadir sebagai jawaban permasalahan pendidikan yang ada di masyarakat. banyak anak-anak yang lulus sd berhenti mengaji karena mereka tidak memiliki ruang belajar sebagai sarana menimba ilmu agama yang tentunya ini

³⁵ Lukman Hadi, Perjalanan Rumah Taklim Ababil diwawancarai penulis, Genteng , 05 Juni2021

dibutuhkan dalam kehidupan mereka bermasyarakat nantinya. Banyak anak yang sudah lulus sd mereka merasa malu ketika belajar agama mengaji di TPQ dengan anak-anak kecil, mereka juga tidak mau melanjutkan pendidikan di pondok pesantren karena tidak terbiasa dengan aturan yang ketat. Maka dengan problem seperti itu rumah taklim hadir dengan kegiatan yang humble,asik tapi tidak mengesampingkan esensi nilai-nilai agama, metode yang mudah diterima oleh anak-anak usia remaja guna mampu merangkul anak-anak untuk tetap mau belajar agama. Ketika mereka sudah merasa nyaman belajar di Rumah Taklim Ababil saya rasa nilai-nilai yang ditanamkan akan semakin mudah diterima oleh mereka.”³⁶

Rumah Taklim Ababil memang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bernapaskan islam, tetapi tidak menutup ruang-ruang lain yang bisa dijadikan wadah dan sarana untuk belajar bagi para remaja yang berproses di Rumah Taklim Ababil. Bagi mereka yang memiliki tugas rumah dari sekolah biasanya mereka bawa ke Rumah Taklim Ababil untuk dibimbing mengerjakan tugas sekolahnya.

Bu Kholip “ saya merasa terbantu mendidik anak saya,soalnya di Rumah Taklim Ababil anak saya bisa belajar ilmu agama dan juga ilmu-ilmu pelajaran sekolah, seperti bahasa ingris, matematika ilmu-ilmu umumlah mas. Anak saya sekarang juga sudah mulai bisa menjahit sidikit-sedikit. yang bikin saya tambah senang lagi anak saya sekarang hormat kepada orang tua, dan mau bantuin orang tua di rumah”.

Menurut Ust. Lukman, remaja memiliki karakter yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan tingkat mobilitas yang tinggi. Beriringan dengan hal itu, zaman modern juga melekat dalam kehidupan dan diri mereka. Rumah Taklim Ababil harus mampu mengimbangi karakter tersebut

Kholip, diwawancarai penulis Genteng 06 juni 2021.

melalui ngaji bareng atau kegiatan sebagai media yang dipakai proses belajar. Hal itu harus dilakukan untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan mereka dalam usia perkembangan pola pikir dan potensi lainnya.³⁷

Menurut umma Lia sebagai ketua yayasan “hal perlu kita lakukan dalam upaya pembinaan remaja adalah mendorong mereka untuk mampu berpikir secara luas, bergerak secara luas dan memiliki rasa kasih sayang yang luas. Seperti apapun cara belajar yang kita terapkan mulai dari kegiatan rutinan untuk santri mukim maupun remaja sekitar, *goals* dari itu semua mereka harus mampu tiga hal tersebut.”³⁸

b. Meningkatkan Potensi Remaja

Pada tahap ini peneliti menggali informasi melalui wawancara kepada informan kunci dan pendukung. Informasi tersebut terkait

upaya Rumah Taklim Ababil meningkatkan potensi masyarakat.

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana pelatihan atau upaya peningkatan potensi yang dimiliki remaja sebagai bagian dari

masyarakat yang perlu untuk dibina dan diberdayakan. Ada beberapa

upaya yang dilakukan Rumah Taklim Ababil untuk meningkatkan

potensi remaja. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Rumah

Taklim Ababil dalam meningkatkan potensi remaja dirumuskan

³⁷ Lukman Hadi, diwawancarai penulis, Genteng , 05 Juni2021

³⁸ Nur Julia Putri Mandar , penting pembinaan remaja, diwawancarai penulis Genteng, 05 juni 2021

berupa latihan-latihan dan program kerja. Seperti disampaikan oleh umma Lia

“Selain kegiatan belajar mengaji di Rumah Taklim Ababil juga ada kegiatan mengembangkan potensi santri. Ada latihan jahit, olah raga dan bela diri, bikin kue dan memasak, menanam dan merawat bunga dan selain itu juga mereka mereka harus berani bersuara minimal dalam forum-forum diskusi yang kita selenggarakan. Untuk anak-anak juga diajari bagaimana membaca puisi, menari, merawat bunga.³⁹

Menurut Latifa salah satu santriwati di Rumah Taklim Ababil dirinya mampu mengeksplorasi dirinya untuk melakukan hal-hal positif dalam proses belajar di Rumah Taklim Ababil . Awalnya ia juga tidak membayangkan ketika dirinya ikut belajar di Rumah Taklim Ababil akan ada kelas menjahit yang menurutnya sangat bagus dan menjadi nilai *plus* ketika dirinya terjun hidup di masyarakat. Menurut Latifa teman-teman santri yang belajar disini memang dituntun untuk lebih mandiri, bukan hanya kelas menjahit sebagai latihan keterampilan santri disini, tetapi juga teman-teman diajarkan mampu melakukan hal-hal yang dirasa mampu untuk dilakukan mulai dari memasak kue, lauk-pauk juga merawat tanaman di lingkungan Rumah Taklim Ababil , dan ini berlaku juga bagi teman-teman santri laki-laki.⁴⁰

Menurut salah satu informan Ro'is salah santri mukim disini juga mengatakan,

“kita yang bermukim disini dituntun mandiri, bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya disini, Kata ustad karakter seorang santri harus mampu membawa

³⁹ Nur Julia Putri Mandar diwawancarai penulis, Genteng 05 juni 2021.

⁴⁰ Latifa , diwawancara penulis, Genteng 06 Juni 2021

budaya yang mandiri ketika terjun dimasyarakat. Jangan terlalu pilih-pilih pekerjaan semua pekerjaan yang terjangkau sama-sama pantas untuk laki-laki maupun perempuan.⁴¹

c. Mendorong Kesadaran Sosial Beragama dan Bernegara

Upaya pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan usaha mendorong kesadaran sosial masyarakat, baik dalam kesadaran beragama maupun bernegara. Dalam hal ini, peneliti menggali terkait bagaimana Rumah Taklim Ababil mendorong kesadaran sosial beragama dan bernegara bagi santri atau remaja yang belajar dan berproses di Rumah Taklim Ababil. Dari hasil wawancara dan temuan di lokasi penelitian ada beberapa hal yang dilakukan Rumah Taklim Ababil, selain dengan kegiatan ngaji rutin bagi santri mukim juga terdapat kegiatan diskusi-diskusi kajian islam remaja muslim yang dikemas dalam unit STON, diskusi dan ngaji bareng setiap hari selasa yang dikemas dalam unit Srawung Seloan yang diikuti dari beebagai kalangan mulai dari remaja, aktivis, budayawan, seniman dan mahasiswa yang terkadang dibarengi dengan peringatan-peringatan hari-hari besar nasional dan hari-hari besar islam.⁴²

Menurut Riski Abdan, salah satu remaja lingkungan Kaliputih yang ikut belajar dan berproses di Rumah Taklim Ababil,

“Kajian STON (Seed The One Nabi) ada mulai tahun 2018 satu tahun setelah berdirinya Rumah Taklim Ababil . Kini berjalan sudah lebih dari 20 episode, di setiap episodanya memiliki tema dan pembahsan kajian tersendiri. Saya awal ikut ngaji dan diskusi STON episode 2 kalo tidak salah waktu itu tema

⁴¹ Ro'is di wawancarai penulis, Genteng 06 juni 2021.

⁴² Hasil Observasi dan pengamatan peneliti pada tanggal 07 Juni 2021 di rumah Taklim Ababil.

kajiannya refleksi idhul adha, perjuangan Siti Hajar. Lalu saya ikut juga di episode 5 atau 6 Doa bersama dan penggalangan dana aksi peduli palu dan Donggala.⁴³

2. Faktor Pendukung Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang menjadi fokus perhatian adalah perkembangan objek pemberdayaan, perhatian itu tidak boleh mengesampingkan faktor-faktor lain yang menjadi penunjang keberhasilan dalam proses pemberdayaan itu sendiri. Dalam tahap ini peneliti ingin menggali apa saja faktor pendukung upaya pemberdayaan masyarakat di Rumah Taklim Ababil baik dari dalam lembaga maupun dari luar lembaga.

a. Dari dalam lembaga

1. SDM

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci menentukan, begitu juga dalam proses pemberdayaan. Disini akan peneliti sajikan SDM yang ada di Rumah Taklim Ababil sebagai faktor pendorong pemberdayaan masyarakat dari penggalian informasi.

⁴³ Riski Abdan, diwawancarai penulis, Genteng 07 Juni 2021

1. Pengasuh

Pengasuh Rumah Taklim Ababil adalah Ust. Lukman Hadi, yang merupakan seorang yang aktif menggerakkan komunitas-komunitas kemasyarakatan, seperti Ma'iyah Banyuwangi, gusdurian Banyuwangi, OMLA (orang muda lintas agama), dan beberapa organisasi lainnya.

2. Ketua yayasan

Umma lia istri dari ust. Lukman dan juga ketua yayasan Rumah Taklim Ababil yang merupakan perempuan yang aktif berproses di dunia aktivis sejak dibangku sekolah menengah akhir saat menjadi ketua IPPNU dan kemudian dilanjut proses di organisasi gerakan mahasiswa yang diwarnai dengan proses advokasi dan diskusi terkait problem-problem perempuan dan Gender.

3. Santri-santri mahasiswa

Mengingat letak geografis rumah taklim yang berada dipinggiran kota Genteng yang terdiri dari beberapa lembaga pendidikan formal salah satunya kampus ibrahimi Banyuwangi menjadikan Rumah Taklim Ababil sebagai salah satu tempat rujukan bagi para mahasiswa yang ingin menambah ilmu dan berproses di luar kampus dengan menjadi fasilitator bagi teman-teman atau santri mukim yang belajar disana. Dengan adanya temen-temen mahasiswa yang

mau berpartisipasi menambah corak aktif dan ilmiah dalam proses pembinaan di Rumah Taklim Ababil.

2. Sarana dan prasarana

Pada bagian ini peneliti ingin memaparkan temuan terkait informasi sarana dan prasaran di Rumah Taklim Ababil sebagai faktor penunjang keberlangsungan proses belajar dan mengajar sebagai bentuk upaya pemberdayaan masyarakat.

1) Model mushola yang terbuka

Model mushola yg ada di Rumah Taklim Ababil bangunannya minimalis dan terbuka tidak memiliki tembok selain kapasitas lahan yang masih terbatas, bentuk mushola yang terbuka memang disiapkan untuk proses belajar dan diskusi yang terbuka bagi siapa saja.

Menurut Ikhsan salah satu remaja santri di Rumah Taklim

Ababil “Bentuk bangunan mushola yang terbuka membuat santri yang tidak bermukim merasa nyaman karena ruang untuk proses belajar dan mengaji tidak terasa sempit dan tertutup ditambah langsung dikelilingi taman yang ada di halaman Rumah Taklim Ababil membuat suasana belajar terasa menyatu dengan alam meskipun tempatnya semi terbuka. Hal ini menurutnya juga menggambarkan bahwa

Rumah Taklim Ababil terbuka bagi siapa saja yang mau belajar dan berproses disana.⁴⁴

2) Angkringan diskusi (angkringan cerdas)

Selain mushola yang terbuka di rumah taklim sebagai fasilitas pendukung di sekeliling halaman terdapat gazebo atau angkringan yang terbuka yang menghadap ke mushola dan dibawahnya terdapat kolam ikan.

Menurut ust. Lukman “rancangan bangunan yang ada di Rumah Taklim Ababil sengaja dirancang untuk saling bersinergi antara satu bangunan dengan bangunan lain, angkringan ini digunakan sebagai tempat diskusi teman-teman, selain itu ketika ada acara yang melibatkan masyarakat banyak kapasitas lahan yang sempit mampu diminimalisir dengan bentuk bangunan yang seperti itu. Angkringan ini dinamakan

angkringan cerdas memang dengan harapan mampu memberikan ruang bagi teman-teman untuk berdiskusi menambah wawasannya.⁴⁵

3) Perpus ababil

Rumah Taklim Ababil memiliki Visi Membentuk insan yang cerdas, semangat dan religius. Salah satu program yang dilakukan adalah mengadakan perpus ababil sebagai lumbung

⁴⁴ Ikhsan , di wawancarai penulis, Genteng 07 Juni 2021

⁴⁵ Lukman Hadi, diwawancarai Penulis, Genteng 05 Juni 2021

ilmu dan peradaban. Ini disampaikan umma Lia selaku ketua yayasan Rumah Taklim Ababil saat di wawancara,

“Perpus ababil ini awalnya memang rak buku yang dimiliki pengasuh Rumah Taklim Ababil, bagi santri atau teman-teman pemuda yang mau menyalurkan minat bacanya bisa meminjam di sini. Namun seiring berjalannya waktu koleksi buku ditambah dengan buku-buku bacaan anak-anak mengingat buku-buku sebelumnya merupakan bahan bacaan yang cocok untuk kalangan anak-anak. Sampai saat ini di unit perpus ababil sendiri ada program perpus keliling, yaitu program meminjamkan buku dengan keliling ke rumah-rumah masyarakat meminjamkan buku-buku bacaan anak-anak, remaja maupun orang tua dengan melibatkan santri sebagai penyalur. Peminjaman buku ini berlaku 10 hari sekali diambil dan diganti dengan buku baru dengan sistem roling. Awalnya pada program ini mendapatkan respon yang kurang antusias dari masyarakat, karena memang kebiasaan masyarakat yang belum sadar akan penting menuntut ilmu. Namun sekarang alhamdulillah antusias masyarakat terhadap minat baca meningkat, ini dibuktikan dengan masyarakat yang meminta buku lain sebelum tempo waktunya berakhir.⁴⁶

4) Mesin jahit

Rumah taklimn ababil merupakan lembaga pendidikan nonformal dalam bidang kagamaan, namun juga tidak meninggalkan ilmu pengetahuan umum dan juga aspek-aspek lain mengembangkan potensi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonominya yang tentunya butuh keahlian dan keterampilan. Di Rumah Taklim Ababil ada kelas menjahit untuk menjawab permasalahan sulitnya lapangan pekerjaan yang dalam hal ini memperngaruhi ketahanan ekonomi

⁴⁶ Nur Julia Putri Mandar diwawancarai penulis, Genteng 05 juni 2021.

masyarakat. Dengan adanya kelas menjahit masyarakat diharap untuk mampu menjawab permasalahan ekomi mereka.

“kelas menjahit ini ada sejak tahun 2018, ini berngkat dari kegelisan saya sebagai ketua yayasan apa yang bisa saya berikan kepada masyarakat dan santri disini untuk bekal ketika mereka terjun dimasyarakat. Setidaknya harus ada bekal keterampilan mereka miliki untuk mampu meringankan tekanan permasalahan ekonomi dengan mengembangkan potensi dan keterampilan mereka. Saat itu saya coba obrolan dengan suami saya bagaimana kalau ketrampilan menjahit yang saya miliki untuk disalurkan kepada para santri dan masyarakat, dan suami saya mendukung. Awalnya kelas menjahit dilakukan dengan alat seadanya, menggunakan satu mesin jahit memang sebelumnya sudah kami miliki. Karena terbatasnya sarana dan antusias peserta yang tinggi di kelas menjahit ini kami putuskan untuk mengajukan proposal pengadaan mesin jahit dan dibantu pemerintah desa untuk pengajuan ke dinas sosial Banyuwangi. Sekarang Rumah Taklim Ababil memiliki 5 mesin jahit.⁴⁷

Kelas menjahit di Rumah Taklim Ababil tidak dipungut biaya dan terbuka untuk masyarakat umum bagi siapa saja yang ingin ikut kelas menjahit, namun karena pandemi covid19 untuk saat ini kelas menjahit hanya diikuti oleh masyarakat sekitar Genteng dan santri Rumah Taklim Ababil . Menurut Ghebi salah satu santri yang ikut pelatihan kelas menjahit,

“biasanya tiap hari minggu lebih dari 20 orang yang ikut kelas menjahit mulai dari ibu-ibu rumah tangga sampai remaja-remaja usia sekolah ikut berpartisipasi, namun karena peraturan pembatasan aktivitas masyarakat untuk mencegah penularan pandemi covid19 ketua yayasan menghibau digroup whatsapp kelas menjahit untuk libur dan bisa latihan mandiri di rumah bagi masyarakat di luar wilayah Kec. Genteng. Sekarang kelas menjahit hanya diikuti belasan peserta saja”. Ghebi juga mengatakan

⁴⁷ Nur Julia Putri Mandar diwawancarai penulis, Genteng 05 juni 2021.

mengatakan sejak dia ikut kelas menjahit tidak pernah ada biaya untuk biaya kelas menjahit, namun dianjurkan peserta kelas jahit untuk menyediakan peralatan dan bahan yang dibutuhkan secara mandiri. Sejak 2 tahun lebih ikut kelas menjahit sekarang ghebi juga bisa memberikan arahan bagi para peserta yang baru mulai belajar di kelas menjahit.⁴⁸

b. Dari luar lembaga

1) Letak geografis di pinggiran kota

Letak geografis Rumah Taklim Ababil berada di jalan Watu Gajah lingkungan kaliputih kecamatan Genteng. Letak berdirinya Rumah Taklim Ababil dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal mengingat banyak sekolah-sekolah dan kampus ibrahimi menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan, hal ini menambah corak forum diskusi yang aktif di Rumah Taklim Ababil . Pasalnya ada beberapa mahasiswa maupun siswa yang ikut dalam ngaji bareng dengan pengetahuan dan wawasannya serta kebiasaan proses belajar dari lembaga pendidikan formalnya yang bisa diakulturasi dengan ngaji bareng yang masih memegang kebudayaan pesantren seperti ngaji kitab kuning.

Menurut Riski abdan “ngaji bareng di Rumah Taklim Ababil memang tidak terkesan kolot dan menakutkan bagi para remaja yang tidak pernah mondok di pondok pesantren. kegiatan disini tidak hanya diikuti oleh santri mukim atau remaja sekitar namun juga beberapa siswa SMA dan mahasiwa kampus Ibrahimi sering ikut ngaji bareng. Kadang kala mereka juga menjadi tutor dan memimpin jalannya kajian dan diskusi. (Wawancara 07 Juni 2021)”

⁴⁸ Ghebi, diwawancarai Penulis, Genteng 06 juni 2021

2) Kedekatan dengan komunitas-komunitas masyarakat.

Pengasuh Rumah Taklim Ababil merupakan seorang yang aktif menggerakkan dan berpartisipasi dalam komunitas-komunitas masyarakat, seperti Maiyah Banyuwangi, Gusdurian Banyuwangi, OMLA (orang muda lintas agama). Sehingga Rumah Taklim Ababil sering dijadikan sebagai tempat komunitas-komunitas tersebut melaksanakan acara.

Keterbukaan Rumah Taklim Ababil tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar, namun juga masyarakat luar lingkungan Kaliputih. hal ini di sampaikan oleh pengasuh Rumah Taklim Ababil menurut ust. Lukman, Rumah Taklim Ababil sering dijadikan tempat melaksanakan agenda dari kawan-kawan komunitas luar, yang tentunya ini menjadi nilai plus terkait diskusi atau agenda yang diselenggarakan. Dengan adanya agenda dari komunitas luar santri dapat belajar bagaimana berinteraksi kelompok masyarakat dari luar. Santri juga belajar menjadi anggota panitia yang berkolaborasi dengan masyarakat luar lingkungannya.

3) Perubahan Sosial Masyarakat Remaja Partisipan Ngaji Bareng

Rumah Taklim Ababil sudah 4 tahun lebih aktif sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bernafaskan islam dalam proses pemberdayaan. Selain menggunakan gaya-gaya pengajaran islam tradisonal kebudayaan pondok pesantren yang masih erat mengakaji kitab-

kitab kuning mencoba diakulturasi dengan diskusi santai gaya mahasiswa dan pelajar yang menjadikan ngaji bareng di Rumah Taklim Ababil mengangkat tema-tema diskusi yang ringan namun tidak melupakan esensi nilai-nilai islam. Selain itu juga terdapat upaya-upaya pemberdayaan melalui pengembangan diri dan mengasah potensi keterampilan, seperti menjahit, olahraga dan beladiri, memasak kue, menanam dan merawat tanaman dan lain sebagainya. Dengan didukung juga terlibatnya komunitas masyarakat yang mewarnai corak proses pengembangan diri santri dalam hal mendorong kepekaan sosial dan kesadaran beragama dan bernegara. Itu semua dalam upaya menubuhkan dan meningkatkan kemandirian santri ketika terjun di lingkungan masyarakat.

Dari upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan Rumah Taklim Ababil peneliti menemukan informasi bagaimana dampak dan perubahan sosial remaja yang berproses di Rumah Taklim Ababil . Bagi mereka santri yang bermukim kebiasaan mereka menjalankan aktifitas dimulai dari sejak menjelang subuh sudah bangun untuk melakukan sholat tahajud dilanjutkan jamaah sholat shubuh kembali ke kamar masing-masing untuk melakukan hafalan hadits, pagi harinya mereka bersih-bersih kamar dan halaman yayasan, menyiram taman. Terkadang ketika mereka libur sekolah setelah melakukan rutinitas pagi mereka belanja bahan makanan persiapan memasak untuk sarapan pagi.

Adapun dampak dan perubahan yang dirasa oleh santri disana mereka menjadi peka terhadap lingkungan sekitar dan bertanggung jawab

pada dirinya sendiri. Hal ini diungkap oleh narasumber Nur Huda selaku santri mukim.

“Kebiasaan-kebiasaan yang kami lakukan setiap harinya yang mengikuti jadwal rutinan santri mukim, mulai sholat berjamaah, ngaji, hafalan, setiap pagi kami juga bersih-bersih yayasan, nyapu, kadang ngecek fasilitas-fasilitas yang ada disini kalo ada yang kurang baik kita perbaiki selagi masih bisa untuk diperbaiki, meskipun terlihat sepele tapi kami senang melakukan hal-hal kecil seperti ini, kita dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab dengan apa ada disekitar kita. Setiap hari juga teman-teman menyiram tanaman memberi makan ikan, dari sana kita belajar dan peduli bagaimana keadaan dan perkembangan makhluk hidup yang kita rawat. Kalo hari minggu atau hari libur sekolah kita juga belanja bahan makanan keperluan masak untuk sarapan.”⁴⁹

Santri dan remaja di Rumah Taklim Ababil juga dididik untuk berinteraksi dengan masyarakat. Ini terlihat ketika mereka mengantar buku perpustakaan keliling mereka datang kerumah-rumah warga untuk menanyakan dan mengganti bahan bacaan dengan buku yang lain. Menurut Riski Abdan “setiap 10 hari sekali santri-santri datang ke rumah-rumah warga dalam rangka program perpustakaan keliling, selain santri mukim juga dibantu remaja sekitar yang belajar dan berproses di Rumah Taklim Ababil. Setelah selesai mengantar buku kalo tidak terbentur jadwal rutinan mereka ngopi dan diskusi di kamar.”⁵⁰

Di Rumah Taklim Ababil peneliti menemukan informasi, terkait implementasi mereka belajar dan berproses di Rumah Taklim Ababil. Bagi santri yang sudah lama berproses dan belajar di Rumah Taklim

⁴⁹ Huda, di wawancara penulis, Genteng 07 Juni 2021

⁵⁰ Riski, di wawancara penulis, Genteng 07 Juni 2021

Ababil bisa memberikan arahan atau menjadi tutor, santri biasanya di suruh mengajar anak-anak kelas ula untuk mengaji BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), menggambar, menyanyi dan bimbingan belajar mata pelajaran sekolah santri ula. Di kelas jahit santri yang sudah bisa juga bisa memberikan arahan dalam pelatihan menjahit bagi peserta baru kelas jahit. Seperti yang diungkapkan ghebi.

“ Sejak 2 tahun lebih ikut kelas menjahit sekarang saya juga bisa memberikan arahan bagi para peserta yang baru mulai belajar di kelas menjahit. Selain itu kita bisa memproduksi sendiri seragam santri-santri ula yang ngaji BTQ. Jadi biaya yang kita keluarkan untuk produksi bisa diminimalisir dengan kemampuan yang kita miliki dan ini sedikit membantu meringankan biaya sragam bagi orang tua santri ula. Bahkan ada salah satu santri disini yang akan menikah dia bisa membuat baju nikahnya sendiri tanpa harus ndandakne (buat) ke penjahit lain. Salain kita juga dilibatkan dan diberi jadwal mengajar santri anak-anak di kelas ula.”⁵¹

C. Pembahasan Temuan

1. Upaya Rumah Taklim Ababil Memberdayakan Masyarakat Remaja

Media merupakan salah satu unsur yang penting dalam upaya pemberdayaan. Karakter dan bentuk media pemberdayaan yang mampu diterima oleh objek pemberdayaan menjadi hal yang perlu untuk dipertimbangkan dan ditentukan. Dalam kegiatan ini objek pemberdayaan adalah kelompok usia remaja yang memiliki karakter yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan tingkat mobilitas yang tinggi beriringan dengan hal itu teknologi dan perkembangan zaman modern melekat dalam dalam diri mereka. Menurut pengasuh yayasan Rumah Taklim Ababil dalam upaya menjawab

⁵¹ Ghebi, diwawancarai penulis, Genteng 06 Juni 2021

permasalahan pendidikan agama yang begitu jarang diminati masyarakat usia remaja, rumah taklim memiliki inisiatif mengangkat tema-tema ngaji bareng yang berkarakter melenial untuk menarik minat remaja, namun isi pembicaraan tidak menghilangkan esensi nilai-nilai agama.

Rumah Taklim Ababil menggunakan media pemberdayaan ngaji bareng yang dikemas melalui kajian remaja muslim yaitu STON (Seed The One Nabi) yang terbuka dan terkesan melenial untuk menyesuaikan dengan karakter remaja yang memiliki rasa ingin tahu dan mobilitas yang tinggi, Rumah Taklim Ababil menjawab permasalahan pendidikan remaja yang kurang berminat dengan pendidikan agama. Ngaji bareng yang dihadirkan Rumah Taklim Ababil menjadi wadah yang diminati oleh remaja sebagai tempat belajar dan berproses. Selanjutnya upaya pembinaan dan pemberdayaan dapat dilakukan dengan berpartisipasinya objek pemberdayaan. Menurut Hamzah Tualeka dalam bukunya, Dalam pelaksanaan dakwah, Media merupakan suatu unsur yang menentukan pula. Sebab media dakwah adalah perantara atau penghubung yang diperlukan agar materi dakwah yang diberikan juru dakwah (subyek) dapat diterima, diresapi dan diamalkan oleh umat yang menjadi obyek dakwahnya. Diantara media dakwah dalam hal ini dapat berupa barang (materi), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁵²

Pemberdayaan pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan daya atau kekuatan manusia yang dilakukan pihak yang berdaya kepada

⁵² Hamzah Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Indah Offset, 1993),58.

pihak yang belum berdaya. Keberdayaan dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, pemberdayaan mampu meningkatkan kesadaran potensi diri, berupa kemampuan merasa, berpikir, bekerja, bertahan hidup dan lain-lain. Upaya-upaya yang dilakukan bisa melalui ruang-ruang diskusi, Maka salah satu bentuknya adalah melaksanakan latihan meningkatkan potensi remaja yang merupakan pihak yang belum berdaya, di Rumah Taklim Ababil sendiri usaha itu dikemas dalam kelas menjahit, olahraga dan beladiri, memasak. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi diri harus diiringi dengan edukasi dan pelatihan-pelatihan untuk menunjang perkembangan potensi yang dimiliki masyarakat hal ini juga berkesinambungan dengan pendapat yang disampaikan Edi Suharto, program pemberdayaan masyarakat adalah meliputi pemberian modal usaha, pelatihan usaha ekonomi produktif, pembentukan pasar sosial dan koperasi, pelatihan dan pembinaan keluarga muda mandiri, pembinaan partisipasi sosial masyarakat serta pembinaan anak dan remaja⁵³.

Selain itu dengan adanya metode diskusi dan mimbar bebas untuk menyampaikan pendapat mereka, mencari tahu apa yang diinginkan, sedangkan tutor atau pengajar sebagai fasilitatornya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo bahwa aspek penyadaran kritis merupakan

⁵³ Edi Suharto, *"Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat"*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 151.

kegiatan vital dimana rakyat didorong untuk berfikir kritis dalam melihat persoalan.⁵⁴

2. Faktor Pendukung Upaya Pemberdayaan Masyarakat Luar Lembaga

Faktor pendukung merupakan faktor yang penting terutama untuk menunjang keberhasilan kegiatan dalam hal pemberdayaan masyarakat, dari beberapa hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung upaya pemberdayaan masyarakat sangat kompleks mulai dari SDM pelaku pemberdayaan yang memiliki dedikasi tinggi dan memiliki pengalaman serta kemampuan menganalisis kondisi masyarakat sebagai objek pemberdayaan, hingga muncul inisiatif metode pemberdayaan yang tepat untuk masyarakat objek pemberdayaan, selain itu perlu juga adanya faktor pendukung dari segi sarana dan prasarana meliputi: adanya angkringan diskusi (angkringan cerdas) tempat ini digunakan untuk tempat diskusi teman-teman dengan melibatkan masyarakat. Perpus ababil yang memberikan sumber literasi bacaan kepada masyarakat melalui buku. Upaya untuk mencerdaskan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Taklim Ababil ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Miftachul Huda setidaknya ada tiga strategi yang dapat diterapkan untuk dapat memberdayakan suatu masyarakat yaitu: “perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), aksi sosial dan politik (*social and political action*), dan peningkatan kesadaran dan pendidikan

⁵⁴ Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 248

(*education and consciousness raising*)”.⁵⁵ Dimana menyediakan forum-forum diskusi dan bahan bacaan merupakan bentuk strategi pemberdayaan dengan meningkatkan kesadaran dan pendidikan. Serta adanya pengembangan potensi masyarakat disektor ekonomi yaitu berupa kegiatan menjahit. Faktor pendukung lainnya yang ditemukan oleh peneliti adalah dari letak goeografis Rumah Taklim Ababil itu sendiri, yaitu berada jalan Watu Gajah lingkungan kaliputih kecamatan Genteng Banyuwangi yang dekat dengan lingkungan pendidikan formal kecamatan Genteng.

3. Perubahan Sosial Masyarakat Remaja Partisipan Ngaji Bareng Sebagai Media Pemberdayaan

Pemberdayaan juga merupakan sebuah proses dan tujuan dengan kata lain sebuah proses ialah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan yang lemah dalam sebuah kelompok masyarakat. Sedangkan dengan tujuan yaitu hasil atau target dalam hal ini perubahan sosial yang ingin dicapai dalam sebuah upaya pemberdayaan. Setelah dilakukan upaya memberdayakan melalui media pemberdayaan yang mampu menarik perhatian masyarakat remaja sehingga dapat diterima kalangan masyarakat remaja sebagai wadah proses dan belajar memberdayakan diri remaja. Disusul dengan upaya meningkatkan potensi dan keterampilan serta mendorong kesadaran sosial beragama dan bernegara, Rumah

⁵⁵Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 273.

Taklim Ababil juga memiliki visi atau tujuan yaitu membentuk insan yang cerdas, semangat dan religius.

Menurut Edi Suharto masyarakat yang berdaya adalah dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam pengontrolan atas kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupannya.⁵⁶ Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber masyarakat sekitar dan juga sebagai orang tua santri Rumah Taklim Ababil salah satunya ungkapan dari ibu Nur Kholif yang menyatakan bahwa beliau ikut turut merasakan dampak terhadap perubahan anaknya dan teman-temannya yang semakin disiplin dan giat berangkat ke Rumah Taklim Ababil untuk mengaji. Beliau juga senang dengan adanya Rumah Taklim Ababil lingkungan Watu Gajah semakin ramai dengan kegiatan-kegiatan kepemudaan.

Selain itu remaja yang ikut dalam kegiatan di Rumah Taklim Ababil tidak hanya mendapatkan ilmu dan keterampilan. Remaja didorong untuk mampu berkontribusi dan terjun pada masyarakat, salah satunya bagaimana menjadi mentor atau pendamping dalam kegiatan pelatihan atau kelas-kelas diskusi seperti : menjadi mentor kelas menjahit, memimpin jalannya diskusi, menjadi pelaksana acara keagamaan dan kemasyarakatan, menjadi fasilitator dan mengajak masyarakat pada program perpus keliling Rumah Taklim Ababil.

⁵⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 59-60

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Rumah Taklim Ababil menggunakan media pemberdayaan yaitu ngaji bareng yang dikemas dalam bentuk kajian islam remaja muslim STON (Seed The One Nabi) dengan karakter terbuka dan milenial sebagai penarik minat remaja belajar ilmu agama, ngaji bareng juga menjadi jembatan berlangsungnya pemberdayaan remaja untuk mengasah potensi mereka.

1. Selanjutnya remaja yang tergabung dalam Rumah Taklim Ababil diajak untuk meningkatkan kesadaran dan potensinya melalui diskusi-diskusi dan pelatihan keterampilan, seperti; adanya ngaji jadwal rutin, kelas gender, kelas menjahit. Remaja yang berproses juga diajak peduli terhadap lingkungan sosial masyarakat, terbukti dari adanya kegiatan bakti sosial untuk korban penanggulangan bencana yang beberapa kali dilakukan.
2. Dari hasil penelitian ditemukan faktor-faktor pendukung dalam proses pemberdayaan, seperti SDM sebagai subjek pemberdayaan, sarana dan prasarana, serta letak geografis lembaga dan keterhubungan relasi dengan komunitas-komunitas kemasyarakatan. Seperti Gusdurian Banyuwangi, Maiyah Banyuwangi, OMLA (Orang Muda Lintas Agama).
3. Dari hasil penelitian telah teranalisis bahwa Rumah Taklim Ababil mampu mendorong perubahan sosial remaja dengan berubahnya

karakter remaja santri yang sebelumnya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia, mereka sekarang gemar berkegiatan dan peka terhadap lingkungan. Masyarakat dan wali santri juga merasakan dampak keberadaan Rumah Taklim Ababil yang mendorong perubahan karakter anak mereka di rumah masing-masing. Selain itu juga ilmu agama yang menurut kebanyakan kalangan remaja tidak menarik kini mereka gemar berdiskusi tentang agama dan antusias mengikuti forum-forum keagamaan.

B. Saran

1. Bagi Rumah Taklim Ababil

Memaksimalkan dan menambah pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan Potensi dan Keterampilan Santri.

2. Bagi Santri

Mengikuti semua kelas dan kegiatan yang disediakan oleh Rumah Taklim Ababil supaya memiliki keterampilan dan kesadaran sosial yang tinggi.

3. Bagi Peneliti Lain

Perlu dikembangkan penelitian untuk melihat hasil atau capaian dari adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Taklim Ababil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- Diananda, Amita. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya Vol. 1, No 1, t.tp. Januari 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara, 2013.
- Hilma. "Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat Suatu kajian" 02 Juni 2020 teoritis <https://www.academia.edu/3398666/>.
- Huda, Miftachul. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Huraerah, Abu. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan, t.tp.
- Itsaini, Mursyid. "Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman Yogyakarta." Skripsi yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Kartasmita, Ginanjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Perataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muslim, Azis. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. t.t.
- Nugroho, Heru. *Menubuhkan Ide-ide Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Tualeka, Hamzah. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya: Indah Offset, 1993.

Prasetyo,Eko . *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Resist Book, 2005.

Sobur,Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003.

Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2015.

Soekanto, Soerjono.. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press,2002.

Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, Yogyakarta: Insan Media, 2012.

T. Sulistyani, Ambar. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.

Yuliani, Wilantri. “*Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Berbasis Skill Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitas Sosial Remaja Di Yogyakarta.*” Skripsi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2017.

Yusuf, Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zainuri, Hasan. “*Ngaji Bareng sebagai media pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngepre, Pacet Selatan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.*” Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matrik Penelitian

NGAJI BARENG SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDY UPAYA RUMAH TA'LIM ABABIL MEMBINA REMAJA DI LINGKUNGAN KALIPUTIH KECAMATAN GENTENG)

Fokus masalah	Variabel	Sub variabel	Sumber data	Metode penelitian
<p>1. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat remaja oleh Lembaga Rumah Taklim Ababil Di Kecamatan Genteng?</p> <p>2. Apa Faktor Pendukung Upaya Pemberdayaan Masyarakat Remaja Oleh Lembaga Rumah Taklim Ababil Di Lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng?</p> <p>3. Bagaimana dampak Perubahan Sosial Masyarakat Remaja Partisipan Ngaji Bareng?</p>	<p>1. Upaya Rumah Taklim Ababil memberdayakan masyarakat remaja</p> <p>2. Faktor pendukung upaya pemberdayaan masyarakat</p> <p>3. Dampak perubahan sosial masyarakat ngaji bareng</p>	<p>1.1 Urgensi media pemberdayaan masyarakat remaja</p> <p>1.2 Meningkatkan potensi remaja</p> <p>1.3 Mendorong kesadaran sosial beragama</p> <p>2.1 Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat di rumah taklim ababil</p> <p>3.1 Dampak perubahan sosial masyarakat remaja partisipan ngaji bareng di rumah taklim ababil</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Kepala yayasan</p> <p>b. Tutor/pengajar</p> <p>c. Santri</p> <p>d. Warga sekitar</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. kepustakaan</p>	<p>1. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>3. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data</p>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yoga Setiawan

NIM : 082144010

Fakultas/ Program Study : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam

Institusi : UIN KHAS JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul “**NGAJI BARENG SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDY UPAYA RUMAH TAKLIM ABABIL MEMBINA REMAJA DI LINGKUNGAN KALIPUTIH KECAMATAN GENTENG)**” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Yoga Setiawan
NIM. 082144010

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus : Ngaji Bareng Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat (Study Upaya Rumah Taklim Ababil Membina Remaja Di Lingkungan KaliPutih Kecamatan Genteng)”?

1. Bagaimana urgensi media pemberdayaan masyarakat remaja?
2. Bagaimana upaya Rumah Taklim Ababil meningkatkan meningkatkan potensi remaja?
3. Bagaimana upaya Rumah Taklim Ababil mendorong kesadaran sosial beragama dan bernegara masyarakat remaja?

Fokus : Apa Faktor Pendukung Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar (Remaja) Oleh Lembaga Rumah Taklim Ababil Di Lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng?

1. Faktor pendukung pemberdayaan dari luar lembaga?

Fokus : Bagaimana dinamika sosial masyarakat ngaji bareng sebagai media pemberdayaan?

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat remaja partisipan ngaji bareng di Rumah Taklim Ababil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: dakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdiainjember@gmail.com

Nomor : B.0948 /In.20/6.d/PP.00.9/ 05 /2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

05 Mei 2021

Yth.

Pengasuh Rumah Ta'lim Ababil

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Yoga Setiawan
NIM : 082144010
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : XII (dua belas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Ngaji Bareng Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Upaya Rumah Ta'lim Ababil Membina Remaja Lingkungan Kaliputih Kecamatan Genteng) "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah
Siti Raudhatul Jannah

K

2



YAYASAN RUMAH TAKLIM ABABIL
Alamat: Jl. Watu Gajah Kembiritan Genteng Banyuwangi
HP 081358461909

Nomor : YRTA/10/SP/F/06/2021

Lampiran : -

Perihal : Pemberitahuan

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan datangnya surat ini, kami memberitahukan bahwasanya mahasiswa yang tertulis dibawah ini:

Nama : Yoga Setiawan

Nim : 082144010

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

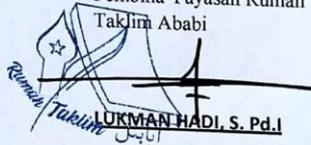
Benar-benar telah menyelesaikan penelitian disini, dengan kurun waktu yang telah ditentukan

Demikian surat pemberitahuan ini saya sampaikan, Saya akhiri

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 05 Juni 2021

Pembina Yayasan Rumah
Taklim Ababi


LUKMAN HADI, S. Pd.I

K

DOKUMANTASI



KEGIATAN HARI KARTINI





RUANG PERPUSTAKAAN



KEGIATAN KELAS GENDER



KEGIATAN SRAWUNG SELOSOAN DIANGKRINGAN CERDAS



KEGIATAN STON (SEED THE ONE NABI)



KEGIATAN BERSAMA KOMUNITAS MASYARAKAT GUSDURIAN BANYUWANGI



BERSAMA OMLA (Orang Muda Lintas Agama)



KEGIATAN BERSAMA MAIYAH



KEGITAN PERPUSTAKAAN KELILING KEPADA MASYARAKAT

BIODATA PENULIS



Nama : Yoga Setiawan
NIM : 082144010
Fakultas/Prodi : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat/Tangga Lahir : Banyuwangi, 10 April 1995
Alamat : Jl. Flores, Dsn. Ringintelu Rt.02 Rw.02 Desa
Ringintelu Kecamatan Bangorejo Kabupaten
Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

- MI Nahdlatul Subban Banyuwangi 2001 – 2007
- SMPN 2 Siliragung Banyuwangi 2007 – 2010
- SMK Plus Al-Aziiz Jember 2011 – 2014
- UIN KHAS Jember 2014 – 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYADIQ
JEMBER